

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal juga dikenal sebagai bursa efek yang sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada masa kolonial Belanda tepatnya tahun 1912 sudah ada kehadiran pasar modal atau bursa efek di Batavia. Tujuan didirikannya pasar modal adalah untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Akan tetapi, pada tahun tersebut perkembangan serta pertumbuhan pasar modal tidak sejalan sesuai apa yang diharapkan. Bahkan pada beberapa periode aktivitas pasar modal mengalami kevakuman. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu perang dunia ke I dan II, adanya perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi pasar modal tidak berjalan dengan seharusnya.

Pasar modal diaktifkan kembali oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1977 dan seiring dengan adanya berbagai insentif serta regulasi yang dikeluarkan pemerintah pasar modal mengalami pertumbuhan yang sangat baik. Jumlah emiten hingga tahun 1987 hanya mencapai 24 emiten. Saat itu masyarakat lebih tertarik pada sektor perbankan dibandingkan dengan pasar modal. Akhirnya tahun 1987 diadakanlah deregulasi bursa efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk

melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modalnya di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, aktivitas perdagangan bursa efek semakin meningkat pada tahun 1988-1990 setelah deregulasi perbankan dan pasar modal diluncurkan.

## **2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia**

Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia

Misi : Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan/atau kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

## **3. Gambaran Umum Perusahaan Sektor Energi**

Pada tanggal 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memperkenalkan klasifikasi baru terhadap sektor dan industri emiten yang disebut "*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*" atau IDX-IC. Klasifikasi sektor dan subsektor tersebut diantaranya, sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumen primer, sektor barang konsumen non-primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti & real estate, sektor teknologi, sektor infrastruktur dan sektor transportasi & logistik.

Perusahaan energi merupakan perusahaan yang memproduksi, mendistribusikan dan menjual energi. Sumber energi yang dimaksud antara lain, minyak bumi, gas alam, batu bara, listrik, panas bumi, tenaga surya, dan tenaga angin. Sektor energi mencakup perusahaan-perusahaan yang

menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi termasuk energi tak terbarukan (*fossil fuels*) sehingga pendapatan perusahaan-perusahaan tersebut bergantung pada harga bahan baku energi dunia. Selain itu, sektor energi juga mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa energi alternatif.

Perusahaan sektor energi dapat berupa perusahaan swasta atau perusahaan milik negara yang beroperasi secara domestik dan internasional. Selama pasar modal berdiri di Indonesia, sektor energi minyak dan gas serta batu bara menjadi salah satu penyumbang saham teramai yang tercatat sebagai perusahaan publik. Karena perusahaan sektor energi dapat menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ekonomi dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, sehingga perusahaan sektor energi memainkan peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara.

Saham sektor energi termasuk saham siklikal. Artinya, kenaikan dan penurunan harga saham sejalan sesuai dengan perubahan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan penjualan dan keuntungan suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan permintaan masyarakat. Harga saham di sektor energi biasanya berkorelasi positif dengan harga bahan bakar dan komoditas energi lainnya. Jika pertumbuhan ekonomi sehat maka permintaan bahan bakar dan bahan baku energi akan terus meningkat. Keadaan ini, investor mendapatkan keuntungan besar dari saham sektor energi.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bonus Plan	90	,041	27,814	1,72923	3,054728
Leverage	90	,000	2,089	,78236	,482899
Cash Holding	90	,024	,584	,18908	,128037
Kebijakan Dividen	90	,005	13,488	,79291	1,609895
Kepemilikan Institusional	90	,100	,970	,66843	,215364
Ukuran Perusahaan	90	27,855	32,758	29,75520	1,223109
Umur Perusahaan	90	2	33	13,56	7,152
Perataan Laba	90	0	1	,44	,500
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Data diolah SPSS versi 22 (2024)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah dari keseluruhan data (N) yang digunakan untuk analisis setiap variabel yaitu sebanyak 90 sampel. Hasil analisis deskriptif bertujuan untuk melihat kualitas data penelitian yang ditunjukkan berupa nilai atau angka seperti nilai minimum memperlihatkan kisaran nilai yang paling kecil pada penelitian dan nilai maksimum memperlihatkan nilai yang terbesar dalam penelitian. Nilai rata-rata memperlihatkan kisaran dari total masing-masing variabel dibagi banyaknya sampel, sedangkan standar deviasi memperlihatkan simpangan data yang ada dalam penelitian.

Berikut ini penjelasan nilai dari minimum, maximum, mean dan standar deviasi setiap masing-masing variabel, antara lain:

1. *Bonus plan* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,041 dan nilai maksimum sebesar 27,814. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 1,72923 dan 3,054728. Nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi, artinya kualitas dari data *bonus plan* dikatakan kurang baik karena data yang diuji relatif bervariasi.
2. *Leverage* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 2,089. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,78236 dan 0,0482899. Nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, artinya kualitas dari data *leverage* dapat dikatakan cukup baik karena data yang diuji relatif homogen.
3. *Cash Holding* (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,024 dan nilai maksimum sebesar 0,584. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,18908 dan 0,128037. Nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, artinya kualitas dari data *cash holding* dikatakan cukup baik karena data yang diuji relatif homogen.
4. Kebijakan Dividen (X4) memiliki nilai minimum sebesar 0,005 dan nilai maksimum sebesar 13,488. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,79291 dan 1,609895. Nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi, artinya kualitas dari data kebijakan dividen dikatakan kurang baik karena data yang diuji relatif bervariasi.

5. Kepemilikan Institusional (X5) memiliki nilai minimum sebesar 0,100 dan nilai maksimum sebesar 0,970. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,66843 dan 0,215364. Nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, artinya kualitas dari data kepemilikan institusional dikatakan cukup baik karena data yang diuji relatif homogen.
6. Ukuran Perusahaan (K1) memiliki nilai minimum sebesar 27,855 dan nilai maksimum sebesar 32,758. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 29,75520 dan 1,223109. Nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, artinya kualitas dari data ukuran perusahaan dikatakan cukup baik karena data yang diuji relatif homogen.
7. Umur Perusahaan (K2) memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 33. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 13,56 dan 7,152. Nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, artinya kualitas dari data umur perusahaan dikatakan cukup baik karena data yang diuji relatif homogen.
8. Perataan Laba (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,44 dan 0,500. Nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi, artinya kualitas dari data perataan laba dikatakan kurang

baik karena data yang diuji relatif bervariasi, yaitu 44% dari seluruh perusahaan sektor energi pada penelitian ini.

## 2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menentukan bagaimana masing-masing variabel berinteraksi atau berkorelasi satu sama lain. Model regresi yang baik apabila tidak ada korelasi di antara variabel independen.

**Tabel 4. 2**  
**Uji Multikolonieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Bonus Plan	,814	1,229
Leverage	,679	1,472
Cash Holding	,582	1,720
Kebijakan Dividen	,900	1,111
Kepemilikan Institusional	,852	1,174
Ukuran Perusahaan	,817	1,224
Umur Perusahaan	,789	1,267

Sumber: Data diolah SPSS versi 22 (2024)

Pada tabel 4.2 terlihat untuk variabel *bonus plan*, *leverage*, *cash holding*, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan umur perusahaan diketahui nilai tolerance secara berturut-turut 0,814 ; 0,679 ; 0,582 ; 0,900 ; 0,852 ; 0,817 ; 0,789. Sedangkan nilai VIF yaitu sebesar 1,229 ; 1,472 ; 1,720 ; 1,111 ; 1,174 ; 1,224 ; 1,267. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF seluruh variabel

kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *bonus plan*, *leverage*, *cash holding*, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak mempunyai masalah dengan multikolonieritas.

### 3. Analisis Regresi Logistik

#### a. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Statistik *-2Log Likelihood* digunakan untuk menentukan jika variabel independen dimasukkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit.

**Tabel 4. 3**  
***Overall Model Fit***  
***-2Log Likelihood (Block 0 : Beginning Block)***

<b>Iteration History<sup>a,b,c</sup></b>			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	123,653	-,222
	2	123,653	-,223

Sumber: Data diolah SPSS versi 22 (2024)

Tabel 4.3 menunjukkan nilai *-2Log Likelihood (Block number = 0)* di awal pada model tersebut hanya terdapat konstanta berupa variabel dependen yakni perataan laba yang memperoleh nilai sebesar 123,653. Selanjutnya untuk dapat menilai *overall model fit* yaitu menambahkan variabel independen dan variabel kontrol dengan melihat *-2Log Likelihood (Block number = 1)* di akhir.



**Tabel 4. 4**  
**Overall Model Fit**  
**-2Log Likelihood (Block 1 : Method = Enter)**

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>										
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients								
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	K1	K2	
Step 1	1	94,955	,993	,075	1,680	,840	,204	3,055	-,187	,040
	2	91,452	2,152	,100	2,272	,868	,341	4,691	-,300	,073
	3	91,193	3,022	,110	2,416	,823	,403	5,279	-,355	,086
	4	91,190	3,150	,111	2,429	,817	,414	5,337	-,362	,088
	5	91,190	3,151	,111	2,430	,817	,414	5,337	-,362	,088
	6	91,190	3,151	,111	2,430	,817	,414	5,337	-,362	,088

Sumber: Data diolah SPSS versi 22 (2024)

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai dari *-2Log Likelihood* awal (*Block number = 0*) dengan *-2Log Likelihood* akhir (*Block number = 1*). Data yang diperoleh pada pengujian *overall model fit* yaitu:

*-2Log Likelihood (Block number = 0)* senilai 123,653

*-2Log Likelihood (Block number = 1)* senilai 91,190

Nilai *-2Log Likelihood* pada awal menunjukkan nilai sebesar 123,653 sedangkan pada akhir nilai dari *-2Log Likelihood* menunjukkan nilai sebesar 91,190 yang berarti terjadi penurunan sebesar 32,463. Dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel *bonus plan*, *leverage*, *cash holding*, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan umur perusahaan ke dalam model regresi memperbaiki model fit atau model semakin baik.

b. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Untuk kelayakan model regresi dapat diuji dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* yang menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau dengan kata lain tidak ada perbedaan model dengan data observasi sehingga model dapat dikatakan fit.

**Tabel 4. 5**

***Hosmer and Lemeshow Test***

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,406	8	,134

Sumber: Data diolah SPSS versi 22 (2024)

Tabel 4.5 menunjukkan hasil dari pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* diperoleh nilai chi-square hitung sebesar 12,406. Nilai signifikansi didapat sebesar  $0,134 > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa model dapat dikatakan fit dan layak dipergunakan untuk melakukan analisis selanjutnya karena cocok dengan data observasinya.

**4. Uji Hipotesis**

a. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

*Nagelkerke's R Square* digunakan dalam analisis regresi logistik untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabilitas dependen. Nilai *Nagelkerke's R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, semakin besar nilai *Nagelkerke's R Square* maka mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.

**Tabel 4. 6**  
**Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	91,190 <sup>a</sup>	,303	,405

Sumber: Data diolah SPSS versi 22 (2024)

Tabel 4.6 menunjukkan hasil dari uji koefisien determinasi. Diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,405 atau setara dengan 40,5% yang berarti bahwa kemampuan *bonus plan*, *leverage*, *cash holding*, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan umur perusahaan mampu menjelaskan praktik perataan laba sebesar 40,5% dan untuk sisanya sebesar 59,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

b. Uji Koefisien *Omnibus Test of Model Coefficients*

Uji *omnibus test of model coefficients* ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam analisis data layak untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model dikatakan layak (*fit*) apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$ .

**Tabel 4. 7**  
***Omnibus Test of Model Coefficients***

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	32,463	7	,000
Block	32,463	7	,000
Model	32,463	7	,000

Sumber: Data diolah SPSS versi 22 (2024)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa chi-square hitung sebesar 32,463 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang artinya model regresi pada penelitian ini telah fit atau layak digunakan dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien *Variables in the Equation*

Uji *variables in the equation* adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi logistik.

**Tabel 4. 8**  
*Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> Bonus Plan	,111	,094	1,385	1	,239	1,117
Leverage	2,430	,721	11,363	1	,001	11,355
Cash Holding	,817	2,742	,089	1	,766	2,264
Kebijakan Dividen	,414	,295	1,978	1	,160	1,513
Kepemilikan Institusional	5,337	1,793	8,863	1	,003	207,939
Ukuran Perusahaan	-,362	,267	1,834	1	,176	,696
Umur Perusahaan	,088	,049	3,174	1	,075	1,092
Constant	3,151	7,498	,177	1	,674	23,371

Sumber: Data diolah SPSS versi 22 (2024)

Berdasarkan pada tabel 4.8 maka diperoleh persamaan model dari analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Perataan Laba} = 3,151 + 0,111X_1 + 2,430X_2 + 0,817X_3 + 0,414X_4 + 5,337X_5 - 0,362K_1 + 0,088K_2 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 3,151. Artinya apabila variabel *bonus plan*, *leverage*, *cash holding*, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan umur perusahaan bernilai nol atau konstan maka praktik perataan nilainya adalah 3,151.
2. Nilai koefisien variabel *bonus plan* ( $X_1$ ) sebesar 0,111. Artinya *bonus plan* dapat mempengaruhi kenaikan praktik perataan laba sebesar 0,111 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Nilai koefisien variabel *leverage* sebesar 2,430. Artinya *leverage* dapat mempengaruhi kenaikan praktik perataan laba sebesar 2,430 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Nilai koefisien variabel *cash holding* sebesar 0,817. Artinya *cash holding* dapat mempengaruhi kenaikan praktik perataan laba sebesar 0,817 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
5. Nilai koefisien variabel kebijakan dividen sebesar 0,414. Artinya kebijakan dividen dapat mempengaruhi kenaikan praktik perataan laba sebesar 0,414 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
6. Nilai koefisien variabel kepemilikan institusional sebesar 5,337. Artinya kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kenaikan praktik perataan laba sebesar 0, 5,337 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
7. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar -0,362. Artinya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi penurunan praktik perataan laba sebesar 0,362 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

8. Nilai koefisien variabel umur perusahaan sebesar 0,088. Artinya umur perusahaan dapat mempengaruhi kenaikan praktik perataan laba sebesar 0,088 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memperkirakan probabilitas perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang dinyatakan dalam persen.

**Tabel 4. 9**  
**Tabel Klasifikasi**

Observed		Predicted			
		Perataan Laba		Percentage Correct	
		Tidak Melakukan Perataan Laba	Melakukan Perataan Laba		
Step 1	Perataan Laba	Tidak Melakukan Perataan Laba	38	12	76,0
		Melakukan Perataan Laba	12	28	70,0
Overall Percentage					73,3

Sumber: Data diolah SPSS versi 22 (2024)

Berdasarkan tabel 4.9, menunjukkan hasil bahwa menurut prediksi perusahaan sektor energi yang tidak melakukan perataan laba adalah 50 perusahaan, sedangkan hasil observasi menunjukkan hanya 38 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Ketepatan klasifikasi adalah sebesar 76% (38/50). Sedangkan prediksi perusahaan sektor energi yang melakukan perataan laba adalah 40 perusahaan, dengan hasil observasi hanya 28

perusahaan. Ketepatan klasifikasi adalah sebesar 70% (28/40). Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah sebesar 73,3%.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Bonus Plan* Terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan perhitungan secara parsial pada uji *Variable in the Equation*, diperoleh nilai wald sebesar 1,385. Nilai koefisien regresi untuk *bonus plan* sebesar 0,111 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,025 ( $0,239 > 0,025$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga **hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak**.

Berdasarkan teori agensi, manajer dan pemegang saham mempunyai kepentingan yang berbeda. Pemegang saham ingin mendapatkan dividen tinggi, sedangkan manajer berkeinginan mendapatkan bonus yang besar. Rencana bonus yang diberikan akan meningkat bersamaan dengan peningkatan laba perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan melakukan perataan laba dengan cara memaksimalkan laba saat ini agar laba yang dihasilkan tinggi sehingga bonus yang diterima juga tinggi (Anggi Adeliانا Dewi & Suryanawa, 2019).

Namun, berdasarkan data penelitian tahun 2019, 2020 dan 2023 banyak perusahaan sektor energi yang mengalami penurunan laba apabila dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Hal ini berarti manajemen tidak berusaha melakukan peningkatan laba untuk mendapatkan bonus yang tinggi. Selain itu, data menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi selama

periode penelitian hanya sedikit yang melakukan perataan laba. Artinya perataan laba bukan menjadi alasan utama manajemen dalam evaluasi kinerja keuangan perusahaan sehingga *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Besar atau kecilnya rencana bonus yang diberikan tidak mempengaruhi tindakan manajer untuk melakukan perataan laba. Alasan utama manajer melakukan perataan laba bukanlah dari jumlah bonus yang diberikan karena kompensasi perusahaan lebih didominasi oleh gaji dan tunjangan lainnya. Selain itu, bonus diberikan setiap periode sehingga kurang memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba (Nirmanggi & Muslih, 2020). Alasan yang memotivasi manajer yaitu mempertahankan posisi jabatan mereka sebagai manajer. Dalam situasi tertentu, manajer akan menggunakan metode yang lebih bijaksana dibandingkan dengan melakukan perataan laba. Misalnya, mengeluarkan beban operasional perusahaan yang tidak dibutuhkan serta mengoptimalkan kenaikan penjualan untuk mempertahankan target laba perusahaan. Dengan begitu, manajer dianggap telah berhasil karena memiliki keterampilan dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Gabriela & Widati, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nirmanggi & Muslih (2020), Putra & Prima (2020) dan Gabriela & Widati (2023) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, bertentangan dengan



penelitian oleh Anggi Adeliانا Dewi & Suryanawa (2019) yang menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

## 2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan perhitungan secara parsial pada uji *Variable in the Equation*, diperoleh nilai wald sebesar 11,363. Nilai koefisien regresi untuk *leverage* sebesar 2,430 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,025 ( $0,001 < 0,025$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sehingga **hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) diterima**.

Data penelitian menunjukkan seluruh perusahaan sektor energi pada penelitian ini memiliki tingkat *leverage* yang cukup tinggi dengan rata-rata 78%. Artinya perusahaan sektor energi ini memiliki ketergantungan yang besar terhadap modal dari kreditur. Semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi *return*, tetapi risikonya juga semakin besar sehingga upaya yang dilakukan manajer untuk memberikan rasa aman kepada investor dengan praktik perataan laba.

Sesuai dengan teori keagenan dimana prinsipal memiliki keinginan untuk mendapatkan *return* yang besar sedangkan agen lebih mendukung investasi dengan risiko serendah mungkin. Semakin baik laba perusahaan maka semakin tinggi harga saham dan semakin besar dividen yang akan dibagikan. Keadaan ini yang memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba agar terlihat stabil. Laba yang stabil memberikan kepercayaan

kepada prinsipal dan kreditur bahwa meskipun pendanaan dari utang tinggi, namun manajemen mampu mengelola dengan baik (Taofik dkk., 2022).

Selain itu, perusahaan tidak selamanya menggunakan modal sendiri dalam membiayai kegiatan operasionalnya sehingga membutuhkan dana pinjaman untuk kelancaran usaha maupun investasi. Semakin tinggi tingkat *leverage* artinya semakin besar pula perusahaan bergantung pada utang yang diberikan kreditur. Hal ini dapat meningkatkan risiko *default* atau risiko kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar seluruh utangnya baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi terancam *default* dan kewajiban harus tetap dipenuhi, perusahaan yang berada dalam perjanjian utang cenderung melakukan praktik perataan laba (Sutrisno & Astutie, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Taofik dkk., (2022) dan Sutrisno & Astutie (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Namun, bertentangan dengan penelitian oleh Gunawan & Hardjunanto (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

### **3. Pengaruh *Cash Holding* Terhadap Praktik Perataan Laba**

Berdasarkan perhitungan secara parsial pada uji *Variable in the Equation*, diperoleh nilai wald sebesar 0,089. Nilai koefisien regresi untuk *cash holding* sebesar 0,817 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,025

(0,766 > 0,025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga **hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) ditolak**.

Menurut teori agensi, prinsipal memiliki keinginan agar kas yang berada di perusahaan dibagikan berupa dividen, sedangkan perusahaan yang sedang mengalami fluktuasi laba akan memanfaatkan kas tersebut untuk menutupi kerugian. *Cash holding* yang sifatnya likuid, memudahkan manajer untuk melakukan tindakan *dysfunctional behavior*. Hal ini artinya semakin tinggi *cash holding* maka akan semakin memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba (Tiningsih & Mubarak, 2021).

Namun, data penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi memiliki nilai rata-rata rasio sebesar 18% dari total aktiva dalam bentuk kas dan setara kas. Sementara kegiatan operasi perusahaan sektor energi membutuhkan ketersediaan kas yang sangat besar. Biaya eksplorasi merupakan kegiatan yang menyerap *capital* ekspedisi sangat tinggi sementara proses eksplorasi ini membutuhkan waktu yang cukup panjang sebelum akhirnya perusahaan melakukan penjualan. Oleh karena itu, kas yang dimiliki perusahaan difokuskan untuk kegiatan operasional sehingga *cash holding* tidak mampu mempengaruhi perataan laba.

Artinya banyak atau sedikitnya jumlah kas yang ada di perusahaan tidak mempengaruhi kemampuan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Uang tunai yang dimiliki suatu perusahaan biasanya hanya digunakan untuk tujuan fungsional, seperti membiayai kegiatan

operasional, membiayai investasi atau sebagai penopang untuk menghadapi kesulitan keuangan sehingga manajer tidak bisa memanfaatkan *cash holding* tersebut untuk kepentingan pribadi (Putri & Budiasih, 2018).

Selain itu, beberapa perusahaan masih sedikit memiliki arus kas bebas. Apabila suatu perusahaan tidak mempunyai kecukupan uang tunai untuk membayar dividen maka tindakan yang dilakukan dengan menimbun *cash holding* daripada melakukan perataan laba. Begitupula dengan mendanai investasi pada proyek baru, perusahaan akan mencukupi pendanaan tersebut melalui utang. *Cash holding* yang didasarkan pada kebijakan akuntansi dan kebutuhan operasional, menyulitkan manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini menjadi penyebab bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Fadillah & Luthan, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri & Budiasih (2018) dan Fadillah & Luthan (2023) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, bertentangan dengan penelitian oleh Nirmanggi & Muslih (2020) dan Tiningsih & Mubarak (2021) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

#### **4. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Praktik Perataan Laba**

Berdasarkan perhitungan secara parsial pada uji *Variable in the Equation*, diperoleh nilai wald sebesar 1,978. Nilai koefisien regresi untuk kebijakan dividen sebesar 0,414 dengan nilai signifikansi lebih besar dari

0,025 ( $0,160 > 0,025$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga **hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) ditolak**.

Teori agensi menyatakan bahwa investor menyukai perusahaan dengan tingkat dividen tinggi. Sementara apabila dividen yang dibagikan tinggi, akan menghambat pertumbuhan perusahaan karena laba ditahan untuk kegiatan operasional semakin berkurang. Investor percaya bahwa apabila perusahaan menghasilkan laba stabil, pemberian dividen akan ikut stabil. Untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan dapat memberikan dividen secara konsisten maka perusahaan yang mengalami fluktuasi laba cenderung melakukan perataan laba (Thoharo & Andayani, 2018).

Namun berdasarkan data penelitian, pembayaran dividen biasa dilakukan pada bulan Mei sampai Juli setelah RUPS, sedangkan penelitian ini menggunakan data perataan laba pada laporan keuangan pada 31 Desember. Hal ini menunjukkan terdapat jarak waktu yang cukup jauh antara pembayaran dividen dengan praktik perataan laba, sehingga dividen tidak mampu mempengaruhi perataan laba.

Undang-undang No. 40 Tahun 2007 ayat 2 menyatakan bahwa seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS. Kebijakan dividen diputuskan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) sehingga manajer saja tidak cukup untuk mengontrol besarnya

dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Maslulah & Asyik, 2018)

Tingkat keuntungan yang stabil bukan merupakan indikator penentuan besarnya dividen. Apabila saldo laba suatu perusahaan bernilai negatif maka direksi dan anggota komisaris wajib berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga perusahaan supaya tetap “*going concern*”. Dapat dilakukan dengan mengurangi pengeluaran perusahaan melalui penghematan akun beban perseroan sehingga dapat memaksimalkan perolehan laba tahun berjalan. Hal ini menjadi faktor bahwa besarnya dividen yang diberikan tidak akan berpengaruh terhadap praktik perataan laba oleh manajemen. Jadi, dilakukan atau tidaknya praktik perataan laba oleh manajemen tidak mempengaruhi hasil rapat umum pemegang saham (Tiningsih & Mubarak, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maslulah & Asyik (2018) dan Tiningsih & Mubarak (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, bertentangan dengan penelitian oleh Thoharo & Andayani (2018) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perataan laba.

#### **5. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik Perataan Laba**

Berdasarkan perhitungan secara parsial pada uji *Variable in the Equation*, diperoleh nilai wald sebesar 8,863. Nilai koefisien regresi untuk kepemilikan institusional sebesar 5,337 dengan nilai signifikansi lebih kecil

dari 0,025 ( $0,003 < 0,025$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sehingga **hipotesis kelima ( $H_5$ ) ditolak**.

Berdasarkan kerangka pemikiran bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Keberadaan saham institusi sebagai saham mayoritas dapat memonitoring langsung dan memberi pengawasan atas tindakan manajer. Hal ini diharapkan dapat mengurangi tindakan manajer dalam mengendalikan pelaporan keuangan yang dapat merugikan investor (Gunawan & Hardjunanto, 2020).

Akan tetapi, berdasarkan data penelitian bahwa seluruh perusahaan sektor energi pada penelitian ini memiliki data kepemilikan institusional yang cukup tinggi dengan rata-rata 66%. Artinya perusahaan sektor energi ini memiliki ketergantungan yang besar terhadap perusahaan *holding*. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi tidak mampu mengurangi tindakan manajer dalam melakukan perataan laba dikarenakan investor institusi bertindak sebagai pemilik saham sementara yang berfokus pada keuntungan saat ini.

Ternyata semakin besar tingkat kepemilikan institusi maka semakin tinggi pula praktik perataan laba. Investor institusi sebagai pemilik sementara (*transfer owner*) hanya fokus pada keuntungan saat ini (*current earning*) (Fadillah & Luthan, 2023). Perubahan keuntungan yang dihadapi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh investor institusi. Apabila perubahan keuntungan tersebut dirasa tidak menguntungkan maka

investor institusi akan melikuidasi sahamnya. Hal ini akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan dikarenakan porsi kepemilikan saham institusi berjumlah besar. Oleh karena itu, manajer merasa berkewajiban untuk memenuhi keinginan investor sehingga mengendalikan pelaporan keuangan yang dapat memuaskan investor. Tentu saja, manajemen terpicu untuk mengambil tindakan yang dapat meningkatkan keuntungan jangka pendek, salah satunya melalui praktik perataan laba (Handayani & Astutie, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fadillah & Luthan (2023) dan Handayani & Astutie (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun, bertentangan dengan penelitian oleh Gunawan & Hardjunanto (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

## **6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba**

Berdasarkan perhitungan secara parsial pada uji *Variable in the Equation*, diperoleh nilai wald sebesar 1,834. Nilai koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar -0,362 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,025 ( $0,176 > 0,025$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Artinya keberadaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol belum mampu memperkuat atau meningkatkan keakuratan



penelitian dikarenakan variabel perataan laba masih besar pengaruhnya dari variabel lain yang tidak diteliti.

Data perusahaan sektor energi pada penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perataan laba dilakukan oleh jenis ukuran perusahaan yang sama sehingga tidak mempengaruhi perataan laba. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan *go public* yang merupakan perusahaan berukuran besar. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang relevan. Dimana setiap keputusan kebijakan diawasi secara ketat oleh investor, kreditur dan masyarakat. Adanya pengawasan yang besar tersebut maka apabila perusahaan diketahui melakukan kecurangan akan mengurangi kepercayaan dari investor (Safitri dkk., 2020).

Hilangnya kepercayaan tersebut berdampak pada turunnya nilai saham perusahaan. Hal ini yang dihindari oleh perusahaan besar dalam melakukan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi nama baik perusahaan dan memperburuk citra perusahaan di mata masyarakat umum. Masyarakat yang sudah tidak percaya lagi dengan perusahaan tersebut bisa saja akan berdampak panjang karena dapat mempengaruhi omset penjualan. Dengan demikian, perusahaan besar lebih cenderung menyajikan laporan keuangan dengan hati-hati dan melakukan pengelolaan laba secara efisien (Sutrisno & Astutie, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk (2020) dan (Sutrisno & Astutie, 2018) yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, bertentangan dengan penelitian oleh Radiyanti dkk., (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

#### **7. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba**

Berdasarkan perhitungan secara parsial pada uji *Variable in the Equation*, diperoleh nilai wald sebesar 3,174. Nilai koefisien regresi untuk umur perusahaan sebesar 0,088 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,025 ( $0,075 > 0,025$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Artinya keberadaan umur perusahaan sebagai variabel kontrol belum mampu memperkuat atau meningkatkan keakuratan penelitian dikarenakan variabel perataan laba masih besar pengaruhnya dari variabel lain yang tidak diteliti.

Namun, data perusahaan sektor energi pada penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perataan laba dilakukan oleh seluruh perusahaan yang sudah IPO sehingga tidak mempengaruhi perataan laba. Perusahaan yang sudah lama IPO mempunyai sumber pendanaan yang tetap dan memadai sehingga kurangnya motivasi untuk melakukan perataan laba. Perusahaan yang sudah *go public* kepentingannya lebih mengarah pada bagaimana cara agar perusahaan dapat mempertahankan para investor. Untuk itu, cara yang dilakukan biasanya dengan meningkatkan kinerja manajemen secara terus-menerus dengan tujuan menciptakan performa

yang baik sesuai harapan investor. Hal ini lebih memberikan efek bagi kelangsungan usahanya (*going concern*) dibandingkan dengan melakukan tindakan yang tidak seharusnya (Christina Burhan & Malau, 2021).

Selain itu, perusahaan yang baru saja berdiri lebih fokus terhadap bagaimana cara agar perusahaan mendapatkan sumber pendanaan untuk membiayai kegiatan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan muda akan selektif dalam memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan citra perusahaan supaya investor tertarik untuk menempatkan dananya pada perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Sri Wahyuni dkk., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Christina Burhan & Malau (2021) dan Sri Wahyuni dkk (2023) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, bertentangan dengan penelitian oleh Mangngalla & Kartini (2021) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Bonus Plan* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. *Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. *Cash Holding* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
5. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
6. Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

7. Umur Perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
8. Variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan praktik perataan laba sebesar 40,5% dan sisanya sebesar 59,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. *Bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Bagi manajemen disarankan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatur kebijakan bonus agar tidak mendorong perilaku yang dapat merugikan investor.
2. Adanya pengaruh positif *leverage* terhadap praktik perataan laba maka penelitian ini memberikan saran kepada investor ketika akan berinvestasi hendaknya melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Selain itu, bagi kreditur disarankan untuk memperketat syarat dalam pemberian kredit.
3. *Cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Bagi investor disarankan ketika akan berinvestasi hendaknya melihat secara menyeluruh terutama berkaitan dengan laporan laba rugi dan laporan

arus kas. Memastikan likuiditas terpenuhi untuk kegiatan operasional tanpa menumpuk kas yang berlebih.

4. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sehingga bagi investor disarankan untuk lebih teliti dan berhati-hati ketika mengambil keputusan berinvestasi.
5. Dikarenakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, maka saran bagi investor ketika akan berinvestasi sebaiknya memilih perusahaan dengan sistem pengawasan internal yang kuat untuk mengurangi praktik perataan laba.
6. Ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Bagi manajemen disarankan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih bertanggungjawab karena perusahaan *go public* setiap keputusan diawasi langsung oleh investor, kreditur dan masyarakat.
7. Penelitian ini terbatas pada sampel yang hanya mendapatkan 18 perusahaan sehingga diharapkan penelitian selanjutnya memilih sektor yang lebih luas, misalnya perusahaan manufaktur.
8. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan penelitian ini. Variabel ini hanya mampu menjelaskan sebesar 40,5% praktik perataan laba dan sisanya dari faktor luar yang tidak diteliti. Variabel lain yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu seperti profitabilitas dan *income tax*.